

DIFERENSIASI TANDA WAQAF MUSHAF STANDAR INDONESIA 2008 DAN MUSHAF MADINAH 1439 H

Lilik Ummi Kaltsum, Mulqi Yagiassa Ulfah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.ummi@uinjkt.ac.id, mulqi.yagiassa14@mhs.uinjkt.ac.id

Keywords : Waqf Sign; Indonesian Standard Mushaf; Madina Mushaf	Abstract <i>This study examined the difference between the waqf marks of the Indonesian Standard Mushaf and the Medinan Mushaf. The distinction between the two manuscripts lies in their marking and placement. It focused on the factors causing the differences and determining whether or not the effect of differences on meaning. The method used was the comparative analysis method by analyzing and comparing the two manuscripts. The object under study is QS. al-Baqarah in the 2008 Indonesian Standard Mushaf and the Medina Mushaf published by Mujammā al-Mālik Fāhd 1439 H, and corroborated by the results of interviews. The findings from this tracking were: 1) There are similarities and differences in the placement of waqf marks in the Indonesian Standard Mushaf and the Medinan Mushaf in QS. al-Baqarah. 2) The similarities in the placement of waqf signs are 143 and the difference is 456. 3) The factors that caused differences between the placement of waqaf signs in the Indonesian Standard Mushaf and the Medina Mushaf are different from understanding the editorial composition of the Qur'an in terms of Balaghah science in its three branches, namely 'Ilm al-Bayān, 'Ilm al-Ma'ānī, and 'Ilm al-Bādī'.</i>
Kata Kunci : Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia; Mushaf Madinah	Abstrak Penelitian ini mengupas diferensiasi tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Distingui di antara kedua Mushaf terletak pada penandaan dan penempatan. Faktor penyebab adanya perbedaan dan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perbedaan terhadap makna. Jenis penelitian ini adalah <i>library research</i> dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode analisis komparatif, dengan menganalisis dan membandingkan antara kedua mushaf. Objek yang diteliti adalah QS. al-Baqarah dalam Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah terbitan Mujammā al-Mālik Fāhd 1439 H, serta dikuatkan dengan hasil wawancara. Hasil temuan dari pelacakan ini adalah: 1) Terdapat persamaan dan perbedaan penempatan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah pada QS. al-Baqarah. 2) Persamaan penempatan jenis tanda waqaf berjumlah 143 dan perbedaannya berjumlah 456. 3) Faktor penyebab terjadinya perbedaan penempatan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yaitu adanya perbedaan dalam memahami susunan redaksi al-Qur'an dari segi ilmu Balaghah dalam ketiga cabangnya yaitu <i>'Ilm al-Bayān, 'Ilm al-Ma'ānī, dan 'Ilm al-Bādī'</i> .
Article History :	Received : 28 Januari 2022 Accepted : 29 April 2022 Published: 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Allah swt. telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bukti kebenaran (mukjizat) atas kerasulannya. Ketika Rasulullah menerima wahyu dari Malaikat Jibril, beliau sendiri yang mula-mula mengingat kemudian membacakan di hadapan para sahabatnya sekaligus menganjurkan menghafalkan al-Qur'an.¹ Para sahabat yang berhasil menghafal al-Qur'an berjumlah tujuh orang yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd, Salīm bin Ma'qal, Muādh bin Jabāl, Ubāy bin Ka'āb, Zāyd bin Thābit, Abū Zayd bin Sakān, dan Abū Dardā.²

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2006), 48.

² Marjuki Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abadi Utama, 1993), 93.

Cara penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dari Nabi saw. kepada sahabatnya sangat sistematis.³ Dengan bukti beliau tidak hanya menganjurkan para sahabatnya untuk menghafal, tetapi juga mengangkat para sahabat sebagai penulis wahyu al-Qur'an. Mereka adalah Abū Bakar, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Uthmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab, Zāyd bin Thābit, 'Amir Ibn Fuḥayrāh, 'Amr ibn Aṣ, Abū Musā al-Ash'ari dan Abū Dardā.⁴ Mereka menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan peralatan yang sangat sederhana di atas pelepah kurma, lempeng batu, kulit binatang, dan potongan tulang belulang.⁵

Setelah Rasulullah wafat, Abū Bakar didaulat sebagai pemimpin kaum mukmin pada tahun (632-634). Di awal pemerintahan, Abū Bakar dan kaum muslim berhasil memberantas kaum murtad ketika perang Yamamah, tetapi sekitar 70 sahabat penghafal al-Qur'an gugur.⁶ Melihat peristiwa itu, timbul kekhawatiran di benak 'Umar bin Khaṭṭāb jika peperangan di kemudian hari terjadi kembali dan membunuh sahabat penghafal al-Qur'an maka keberadaan al-Qur'an akan hilang. Peristiwa tersebut, mendorong 'Umar bin Khaṭṭāb untuk mengusulkan Abū Bakar al-Ṣiddiq selaku Khalifah agar al-Qur'an dikumpulkan dalam satu Mushaf.⁷ Setelah mempertimbangkan usulan 'Umār bin Khaṭṭāb dengan menimbang kebaikan dan manfaat gagasan tersebut, akhirnya Abū Bakar menerima permintaan 'Umar bin Khaṭṭāb. Untuk merealisasikan, Abū Bakar memilih Zāyd bin Thābit dan para tim untuk mengumpulkan al-Qur'an.⁸

Selanjutnya masa kepemimpinan 'Uthmān bin 'Affān (644-656). Pada masanya, umat Islam berhasil menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, dan ketika itu Ḥudzaifah Ibn al-Yāman yang turut berperang mendengar bacaan al-Qur'an penduduk setempat. Bacaan mereka antara satu dengan yang lain berbeda, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka.⁹ Kemudian Ḥudzaifah melaporkan ke 'Uthmān. Atas dasar itu, 'Uthmān selaku Khalifah membentuk tim untuk membukukan al-Qur'an. Kemudian 'Uthmān memerintah utusan untuk meminjam mushaf yang disimpan oleh Umm al-Mu'minīn Ḥafṣah dan membentuk kepanitiaan yang bertugas untuk menulis kembali al-Qur'an, mereka adalah Zayd bin Thābit, 'Abdullāh ibn al-Zubāir, Sa'id ibn al-Aṣ dan 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārīth ibn Hishām.¹⁰

Setelah panitia menyelesaikan tugasnya, 'Uthmān mengembalikan mushaf orisinal kepada Ḥafṣah.¹¹ Kodifikasi ini membutuhkan waktu sekitar satu tahun di mulai dari awal tahun 25 H. sampai akhir tahun. Setelah proses penyalinan selesai, 'Uthmān mengumumkan bahwa mushaf yang dibentuk timnya adalah mushaf resmi negara dan memerintahkan kepada orang-orang untuk memakainya serta melarang memakai mushaf yang lain dengan cara membakar mushaf-mushaf yang ada saat itu guna menghindari pertikaian dan agar kaum muslimin berhati-hati dalam membaca.¹²

³ Aḥmad bin 'Alī Hajar, *Fath al-Bāri bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Muslim* (TT: Maktabah al-Salafiah, 1880), Juz VIII, 14.

⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 15.

⁵ Ramli Abdul Hamid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1933), 119

⁶ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), 79.

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 235.

⁸ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), 22.

⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Uūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 126.

¹⁰ Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), 262.

¹¹ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 30.

¹² Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 258.

Pada masa 'Uthmān, mushaf yang ditulis pada saat itu belum ada tanda baca, *shakal*, dan tanda *waqaf*. pertama kali yang dibubuhkan dalam mushaf adalah tanda baca yang diterapkan oleh Abū al-Aswād berupa titik, *fathah* dilambangkan dengan satu titik di atas huruf, tanda *kasrah* berupa satu titik di bawah huruf, tanda *ḍammah* berupa satu titik di akhir huruf dan tanda *sukūn* berupa dua titik.¹³ Selanjutnya 'Abd al-Mālik ibn Mārwan memerintahkan al-Ḥājjaj ibn Yūsuf al-Thāqafī untuk menciptakan tanda-tanda huruf al-Qur'an. Al-Ḥājjaj mempercayakan tugas tersebut kepada Nāsr ibn Āsīm al-Lāithī dan Yaḥyā ibn Ya'mūr al-Udwānī. Kedua murid Abū al-Aswād al-Duālī ini kemudian membubuhkan titik pada sejumlah huruf yang serupa bentuknya seperti huruf *د* akan tetapi diberi titik satu seperti *د* dengan ketentuan tidak lebih dari tiga titik.

Kemudian *shakal* yang pada awalnya berupa titik diubah dengan tanda yang berasal dari huruf yang dibuat oleh al-Khalīl bin Aḥmad. *Fathah* berupa tanda sempang di atas huruf, *kasrah* berupa tanda sempang di bawah huruf, *ḍammah* berupa *wāwū* kecil di atas huruf, sedang *tanwīn* ditandai dengan menambahkan tanda yang serupa.¹⁴ *Alif* yang dibuang dan diganti pada tempatnya dituliskan dengan warna merah, *hamzah* yang dibuang dituliskan tanpa *hamzah* dengan warna merah tanpa huruf. Pada nun *mati* dan *tanwīn* sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqḷāb* berwarna merah, sedangkan sebelum huruf *ḥalaq* diberi tanda *sukūn*. Ketika *idghām* dan *ikhfā'*, *nun mati* dan *tanwīn* tidak diberi tanda apa-apa. Setiap huruf mati diberi tanda *sukūn*, sedang huruf yang *diidghāmk* tidak diberi *sukūn* tetapi huruf sesudahnya diberi tanda *shaddah*, kecuali pada huruf *ta* sebelum *ta* tanda *ta* tetap.¹⁵

Pada tahap berikutnya barulah ditetapkannya tanda *waqaf*. Di antaranya tanda *waqaf* *ا* (harus berhenti), *ح* (boleh berhenti atau lanjut), *∴ ∴* (berhenti di salah satu tanda), *لا* (diharuskan lanjut kecuali di akhir ayat), *قلی* (berhenti lebih baik), *صلی* (*waṣl* lebih utama).¹⁶ Tanda *waqaf* sangat penting, untuk menunjukkan tempat yang baik ketika berhenti atau *mewaqafkan* bacaan. Tanda *waqaf* dalam al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para ulama guna memudahkan para pembaca al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dalam menentukan tempat berhenti (*waqaf*) ketika membaca al-Qur'an. Hal ini karena, apabila seorang *qari* (pembaca al-Qur'an) tidak berhenti di tempat dikhawatirkan akan mengubah penafsiran.

Dengan berjalannya waktu dan banyak keberagaman penulisan, harakat, tanda baca dan tanda *waqaf* dalam Mushaf al-Qur'an yang terbesar di Indonesia, salah satunya Mushaf terbitan luar negeri. Demi memenuhi keinginan publik serta memelihara kesucian dan kemurnian al-Qur'an di Indonesia terdapat lembaga bentukan pemerintah di bawah Kementerian Agama yakni Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ).¹⁷ Lembaga ini punya andil besar dalam mengkaji, meneliti, mentashih, menerbitkan Mushaf al-Qur'an, dan juga bertugas mengawasi peredaran mushaf al-Qur'an yang ada.¹⁸

¹³ Muhāmmad Asb al-Adzīm al-Zārqani, *Mānahil al-Irfān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001), 211.

¹⁴ al-Zārqani, *Mānahil al-Irfān*, 339.

¹⁵ Jālal al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutūb 'Ilmiyah, 2012), 171.

¹⁶ Mujab, *Keutamaan Tadarus al-Qur'an* (Jombang: Madrasatul Qur'an, 2019), 36.

¹⁷ Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 270.

¹⁸ Muhammad Shohib, dkk., *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 27.

Pada tahun 1972, di Indonesia belum memiliki pedoman sebagai acuan resmi mentashih al-Qur'an. Kemudian muncul ide untuk membuat rumusan pedoman dengan melibatkan para ahli al-Qur'an dari berbagai daerah guna menghasilkan sebuah pedoman baku pentashihan yang dapat dipergunakan dalam kurun waktu yang lama bagi para penerbit Mushaf al-Qur'an di Indonesia. Kemudian terealisasi pada tahun 1974 dan pada tahun 1983 lahirlah pedoman kerja LPMQ, hasil musyawarah kerja I-IX yaitu Mushaf Standar Indonesia (MSI).¹⁹ MSI dibakukan cara penulisan (*rasm*), *harakat*, *tanda baca*, dan tanda-tanda *waqaf*nya sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah kerja ulama ahli al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974 sampai 1983 dan dijadikan pedoman bagi mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.²⁰ Mushaf Standar Indonesia bertujuan untuk mempermudah Tim LPMQ dalam mentashih al-Qur'an, dan juga banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Zainal Arifin Madzkur, umat Islam saat itu hanya mengenal Mushaf Standar Indonesia. Tapi dengan berjalannya waktu, kini ada Mushaf yang tersebar di Indonesia dan banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia yaitu Mushaf Madinah terbitan *Mujammā al-Mālik Fāhd*, bahkan masyarakat Indonesia banyak yang menggunakan Mushaf tersebut. Hal ini dikarenakan setiap jemaah Indonesia yang menunaikan ibadah haji, ketika pulang membawa Mushaf Madinah sebagai hadiah dari para pengusaha dan untuk memenuhi pasaran lokal. Dalam konteks pemushafan al-Qur'an modern, Mushaf Madinah merupakan salah satu Mushaf al-Qur'an yang cukup mendominasi di dunia Islam. Sejauh ini belum ada satu pun negara dengan omset percetakan mushafnya melebihi kemampuan lembaga percetakan al-Qur'an Saudi Arabia.²¹

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih jauh terkait kedua Mushaf di atas. Setelah penulis melakukan pelacakan pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, ada perbedaan di antara keduanya yaitu, dalam penempatan tanda *waqaf*. Contoh perbedaan tanda *waqaf* pada QS. Yūṣuf [12]: 24.

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَلَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ قَلَى كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ قَلَى إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ ﴿٢٤﴾</p>	<p>وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ صَلَّى وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ (٢٤)</p>

Dalam Mushaf Standar Indonesia, setelah kata *هَمَّتْ بِهِ* terdapat tanda *waqaf* لا (dilarang berhenti), setelah kata *وَهَمَّ بِهَا* terdapat tanda *waqaf* ج (boleh berhenti), dan setelah kata *بُرْهَانَ رَبِّهِ* terdapat tanda *waqaf* قلى (berhenti lebih baik). Adapun dalam Mushaf Madinah dan setelah kata *به* terdapat tanda *waqaf* صلى (lanjut lebih baik), pada lafaz *وَهَمَّ بِهَا* tidak diberi tanda dan setelah kata *برهان ربه* terdapat tanda ج (boleh berhenti).

¹⁹ Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Perkembangan Agama Proyek Penelitian Agama RI, *Tanya Jawab tentang Mushaf Standar dalam Mushaf Standar Indonesia* (Jakarta: 1973-1984), 6.

²⁰ Mukhlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2014), 2.

²¹ Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Ustmani* (Jakarta: Azza Media, 2018), 111.

Penafsiran yang dimungkinkan berdasarkan penempatan tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia adalah seperti yang dikemukakan oleh al-Zamakhsharī dan al-Qurṭubī bahwa: “wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan keji, dan Yūsuf pun bermaksud serupa.²² Seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhan-Nya, niscaya dia melanjutkan tekadnya dan benar-benar melakukan perbuatan keji itu.” Meski demikian, perlu digaris bawahi bahwa “tekad” keduanya tidak sama kadarnya, seperti dinyatakan oleh Sayyid Quṭb: “wanita itu berkehendak melakukan suatu perbuatan nyata, sedangkan Yūsuf hanya berkehendak dalam hati.”²³

Adapun penafsiran yang dimungkinkan berdasarkan pemaparan tanda *waqaf* pada Mushaf Madinah adalah seperti yang dikemukakan al-Sha’rawī bahwa, “Seandainya Yūsuf tidak melihat bukti dari Tuhan-Nya, niscaya dia juga berkehendak.” Artinya dalam tataran realitas, Yūsuf tidak berkehendak melakukan perbuatan itu. Redaksi ayat ini sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa Yūsuf adalah lelaki normal dan juga memiliki kehendak. Al-Ṭabāṭṭābā’ī juga menafsirkan berbeda. “Demi Allah, wanita itu telah berkeinginan dan bertekad. Dan demi Allah juga, seandainya Yūsuf tidak melihat bukti dari Tuhan-Nya, dia pun pasti berkeinginan dan hampir terjerumus kepada maksiat.”²⁴

Dari uraian di atas tampak adanya diferensiasi tanda *waqaf* antara Mushaf Standar Indonesia dan Madinah. Satu ayat di atas menunjukkan ada dampak pemahaman dari perbedaan penempatan tanda *waqaf*, perbedaan ini berpengaruh pada pemahaman penafsiran salah satunya yaitu ilmu *balaghah*; korelasi *waqaf - ibtida’* dengan ilmu *balaghah* sangat erat, karena keduanya terikat dengan penyajian makna yang terkandung dalam redaksi ayat-ayat al-Qur’an.

Perbedaan cara pandang para ulama dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur’an dari segi pembahasan ilmu *balaghah* berimplikasi terhadap beragamnya penempatan dan perbedaan tanda *waqaf* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Perbedaan penempatan tanda *waqaf* pada QS. Yūsuf [12]: 24 mempengaruhi kepada redaksi makna yang berbeda karena *al-taqdim wa al-ta’khir*. Namun, pembahasan ini difokuskan pada surat al-Baqarah, karena salah satu surah terpanjang dan terbanyak di dalam al-Qur’an diasumsikan banyak ditemukan tanda *waqaf*.

MENGENAL WAQAF

A. Pengertian *Waqaf*

Waqaf menurut bahasa adalah bentuk masdar dari وَقَفْتُ، يُقِفُّ، وَقَفْتُ (الحبس) menahan, (سكت) diam, (قام) berdiri, (عائِن) menyaksikan sesuatu.²⁵ Sedangkan menurut istilah *waqaf* adalah menghentikan suara sesaat untuk mengambil nafas baru, dengan niat melanjutkan bacaan kata setelahnya atau beberapa kata sebelumnya tanpa maksud berpaling, biasanya pada penghujung ayat di pertengahan dua kata yang bersambung *rasm* (penulisan)-nya, dengan keharusan mengambil nafas baru.²⁶ *Waqaf* itu bukan berhenti

²² Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, juz 5, 116

²³ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Shurūq, 1993), Juz 4, 1981.

²⁴ Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Sha’rāwī* (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), Juz 1, 4389.

²⁵ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2005), 127.

²⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at Keanean Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim dari Hafsh* (Jakarta: Amzah, 2011). 67.

sesaat dan tidak mengambil nafas baru (*Sakt*), atau bukan berhenti karena ada keinginan berpaling dari membaca al-Qur'an untuk mengerjakan sesuatu.

Sedangkan menurut ilmu qiraat, kata *waqaf* mempunyai beberapa definisi, antara lain: a) Menurut al-Jābarī (w.732 H). Sebagaimana dikutip oleh 'Abd al-Karīm Ibrāhīm Awad Šālih "waqaf ialah berhenti sejenak pada akhir kata ketika membaca al-Qur'an"; b) Menurut Ibn al-Jāzarī (w.833 H).²⁷ *Waqaf* ialah menghentikan suara pada akhir kata sekedar untuk bernafas dengan niat meneruskan bacaan pada kata berikutnya atau mengulangi kata sebelumnya, bukan untuk menghentikannya; c) Menurut al-Ashmūnī ialah berhenti sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya.²⁸

B. Klasifikasi *Waqaf*

Menurut Ulama *Qurra*,²⁹ cara menghentikan bacaan al-Qur'an dapat dilakukan dengan 4 macam, yaitu:

1. *Waqaf Ikhtibari* (Berhenti karena diuji)

Waqaf Ikhtibari secara bahasa artinya memberi keterangan, berasal dari kata *khabara* (خَبَرَ).³⁰ *Waqaf* yang dilakukan untuk mencoba bagaimana sebenarnya berhenti saat membutuhkan berhenti atau seorang guru ingin memberitahu muridnya cara berhenti yang sebenarnya lebih baik diteruskan, namun karena kondisi tertentu *waqaf* itu diperlukan.³¹ Misalnya ketika membaca QS. al-Mā'idah [5]: 27;

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ...

Waqaf pada lafaz ابْنَيْ dalam ayat di atas tidak diperbolehkan, kecuali untuk kepentingan pengajaran atau percobaan kalau terpaksa harus di *waqafkan*, maka kalimat tersebut dibaca ابْنَيْنِ (*ibnain*), dengan menampakkan huruf nun (ن) pada ujung lafaz. Namun apabila lafaz tersebut dibaca bersambung dengan lafaz berikutnya atau kita tidak berhenti pada lafaz tersebut, huruf nun hilang dan kita membaca sebagaimana tertulis di Mushaf.³²

2. *Waqaf Intizari* (Berhenti Menunggu)

Waqaf Intizari adalah *waqaf* menunggu pada kalimat yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat lainnya ketika menghimpun beberapa *qiraat* karena adanya perbedaan riwayat.³³ Contoh QS. al-Baqarah [2]: 24;

... فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Sebagian ulama qiraat boleh *waqaf* pada lafaz وَالْحِجَارَةُ (*waqaf jaiz*), namun sebagian lain menyatakan lebih baik bila bacaan itu diteruskan (*waqaf al-waṣlu awlā*), maka untuk

²⁷ Abdul Hanan Sa'id, *Miftahut Tajwid* (Jakarta: Manhalun Nasyiin Press, 2011), 63.

²⁸ Aḥmād ibn Muḥammad Asymūnī, *Manār al-Hūda fī Bayān al-Waqf Wa al-Ibtida'* (Jeddah: al-Haramain, 1987), 54.

²⁹ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Rasyid, 2019), 20.

³⁰ Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 127.

³¹ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui al-Qur'an* (Medan: CV. Pusdikta, 2020), 119

³² Acep Iim Abdurrohm, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012), 178.

³³ Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, 40.

mempertemukan kedua pendapat tersebut, dihentikan pada lafaz وَالْجَارَةُ kemudian mengulanginya dari lafaz النَّيِّ atau dari kata sebelumnya.³⁴

3. *Waqaf Idṭirari*

Waqaf Idṭirari adalah *waqaf* yang terpaksa karena nafas pendek, bersin, batuk, maka dalam keadaan demikian boleh *waqaf* pada kalimat mana saja.³⁵ Walaupun artinya tidak sempurna, dan wajib memulai bacaan dari kalimat tempat *waqaf* atau dari kalimat sebelumnya, jika dibenarkan memulai dari kalimat itu (tidak merusak makna kalimat atau ayat), karena kehabisan nafas berhenti pada lafaz عِنْدَ dalam QS. al-Bayyinah [98]: 8; “جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ...”. Maka wajib memulai kembali bacaannya dari lafaz جَزَاؤُهُمْ.

4. *Waqaf Ikhtiyari*

Waqaf Ikhtiyari ialah *waqaf* yang dipilih atau sengaja, tanpa ada sebab-sebab yang memaksa berhenti (karena alasan *idṭirari*, *intizari* atau *ikhtibary*).³⁶ Tentunya pada *waqaf* ini, seorang pembaca sudah pasti memahami kedudukan *waqaf*, apakah boleh berhenti atau tidak. Jika diperbolehkan berhenti maka pembaca hendaknya menghentikan bacaannya dan jika tidak boleh berhenti maka diwaṣalkan.³⁷ *Waqaf Ikhtiyari* ada 4 (empat) macam:

a) *Waqaf تام*

Secara bahasa, تام artinya sempurna.³⁸ *Waqaf tām* menurut istilah adalah berhenti pada kalimat sempurna yang tidak ada kaitannya dengan kalimat atau ayat setelahnya maupun sebelumnya, baik secara lafaz maupun makna.³⁹

b) *Waqaf كافي*

Waqaf kāfi ialah *waqaf* yang berhenti pada kalimat yang sempurna maknanya, namun ada hubungan dengan kalimat atau ayat berikutnya secara makna, namun tidak secara lafaz.⁴⁰

c) *Waqaf حسن*

Waqaf hasan ialah *waqaf* pada lafaz yang dipandang baik tetapi tidak baik bila memulai pada lafaz sesudahnya, alasannya karena *waqaf* sesudahnya itu masih berhubungan secara lafaz dan makna dengan lafaz yang diwaqafkan.⁴¹

d) *Waqaf قبيح*

Waqaf qabīh menurut bahasa buruk, sedangkan menurut istilah *waqaf qabīh* adalah berhenti pada lafaz yang memberikan makna tidak baik, karena susunan lafaznya tidak sempurna serta masih berkaitan dengan lafaz sesudah dan sebelumnya baik dalam lafaz maupun makna.⁴²

³⁴ Supian, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Tajwid, Tahfidz dan Adab Tilawah al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 157.

³⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Pembahasan ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 167.

³⁶ Nawawi, *Pedoman Membaca al-Qur'an* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002), 112.

³⁷ Fadhal Ar Bafadal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), 135.

³⁸ Abu Nizhan, *Buku Pintar al-Qur'an* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 26.

³⁹ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), 228.

⁴⁰ Ahmad Muhammad Abdul Ghaffar, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Kuala Lumpur: Syarikat Nurulhas, 1996), 100.

⁴¹ Al-Ikhlās, *Ilmu Tajwid Praktis dan Lengkap* (Bandung: Zizi Publishing, 2005), 216.

⁴² Azzari Ibrahim, *Kitab Pelajaran Tajwid* (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995), 58

PROFIL MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MADINAH

Mushaf Standar Indonesia

1. Pengertian Mushaf Standar Indonesia

Secara dasar istilah “Mushaf Standar Indonesia” dapat dipahami dari kata “standar”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*⁴³ Adapun secara terminologi, MSI diartikan sebagai mushaf al-Qur’an yang dibakukan secara penulisannya, tanda baca (harakatnya), dan tanda *waqafnya*, sesuai dengan hasil yang disepakati dalam Musyawarah Kerja (Muker) ulama ahli al-Qur’an yang berlangsung sampai 9 kali, semenjak tahun 1974-1983 dan dijadikan dasar bagi al-Qur’an yang diterbitkan di Indonesia.⁴⁴

Sebelum dinamakan Mushaf Standar Indonesia, berbagai usulan nama telah dipertimbangkan pada musyawarah kerja ulama antara lain; Mushaf Standar ‘Uthmānī, al-Qur’an Mushaf Standar ‘Uthmānī, Mushaf al-Qur’an Standar, al-Qur’an Standar dan juga Mushaf Standar. Di antara nama-nama tersebut mungkin kita bisa memilih satu sebutan “Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia.”⁴⁵ Dengan demikian, Mushaf al-Qur’an Standar merupakan al-Qur’an Standar 30 juz, sebagaimana al-Qur’an yang dibaca oleh umat Islam. Dalam sejarah penerbitan al-Qur’an terutama di Indonesia, mushaf ini memiliki peringkat tertinggi dalam cetak ulang, hal ini disebabkan posisi Mushaf al-Qur’an ‘Uthmānī Indonesia sebagai Mushaf pegangan untuk kalangan umum terutama orang awan.⁴⁶

2. Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Latar belakang penulisan Mushaf Standar Indonesia paling tidak terbagi menjadi enam alasan, yang melahirkan mushaf standar, antara lain:

- 1) Pedoman pentashihan bagi Lajnah. Awal adanya Mushaf Standar Indonesia adalah sebagai pedoman pentashihan bagi Lajnah.⁴⁷
- 2) Adanya berbagai ragam tanda baca dalam al-Qur’an. Pada tahun berikutnya terjadilah persebaran ragam Mushaf al-Qur’an yang memiliki tanda baca masing-masing.⁴⁸ Tendensi masyarakat memakai satu model al-Qur’an. Lajnah dalam melaksanakan tugas-tugas pentashihan sering mengalami kesulitan ketika menemukan sejumlah kesalahan (karena teknis percetakan) yang dirasa cukup sulit untuk diperbaiki oleh penerbit. Kesulitan itu diakibatkan oleh model tulisan yang terlalu rapat, huruf-hurufnya bertumpuk, dan penempatan *tanda baca* kurang tepat.⁴⁹

⁴³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, 2008), 1375.

⁴⁴ Maidir Harun, E. Badri Yunardi, H. Muchlis, *Profil Puslitbang Lektor Keagamaan: Lektor Puslitbang Lektor Keagamaan dari masa ke masa* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektor Agama, 2009), 200

⁴⁵ Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur’an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2014), 2

⁴⁶ Shohib, dkk., *Profil Lajnah Pentashihan al-Qur’an*, 26.

⁴⁷ E. Badri Yunardi, “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, *Lektor* 3, No. 2 (2005) : 280.

⁴⁸ Puslitbang Lektor Agama, *Hasil Musyawaqah Kerja (Muker) Ulama al-Qur’an IX* (Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983), 73.

⁴⁹ Yunardi, “Sejarah Lahirnya Mushaf...”, 81.

- 3) Beredarnya al-Qur'an Terbitan Luar Negeri di Indonesia. Al-Quran terbitan luar negeri memiliki variasi tersendiri dalam hal penggunaan *harakat* dan *tanda waqaf*. Bagi Lajnah fenomena ini tidak menjadi problem besar, karena keberagaman ini adalah variasi.⁵⁰
- 4) Variasi Tanda Baca al-Qur'an.⁵¹
- 5) Tanda-tanda *waqaf* al-Qur'an. Tanda *waqaf* dalam berbagai al-Qur'an yang beredar di Indonesia beragam jenisnya yang dilambangkan dalam huruf: *mim* (م), *lam alif* (لا), *waqaf jaiz* (ج), *waqaf mujawwaj* (ز), *sad* (ص), *sad lam ya* (صلى), *qaf* (ق), *qif* (قيف), *sin* (سكته), *muannaqah* (.: .:).⁵²

Dari alasan di atas itulah yang kemudian menjadi dasar perlunya menyusun mushaf standar yang ada di Indonesia. Memaknai latar belakang terkonsepkannya Mushaf Standar Indonesia ini adalah sebagai misi membantu memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Mayoritas masyarakat awam kesulitan jika mengikuti variasi *tanda baca*, *harakat*, dan tanda *waqaf* versi Mushaf luar negeri, termasuk Arab.⁵³

3. Metode Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Secara umum metode penulisan yang terdapat pada al-Qur'an Standar Indonesia di antaranya sebagai berikut:

a) Penulisan Rasm

Pada dasarnya penulisan al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia mengacu pada al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 dan sebagai pedoman untuk tanda-tanda baca. Adapun penulisan Rasm al-Qur'an dalam setiap Musyawarah kerja (Muker) ahli al-Qur'an selalu berpatokan pada al-Qur'an tersebut, selama peredarannya dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁴

Berdasarkan petunjuk riwayat Imam Rasm,⁵⁵ mayoritas Rasm Mushaf al-Qur'an diriwayatkan oleh Abū Daud Sūlaimān dan Abū Amr al-Dāni. Akan tetapi, jika tidak sepadan dengan salah satu dari dua buku pokok tersebut, maka dilakukan penyesuaian sesuai dengan kaidah yang ada pada salah satu rujukan yang ada. Dengan demikian, sistem penulisan al-Qur'an Standar Indonesia tidak berkiblat kepada salah satu Rasm tersebut. Sebab itu, di dalam standarisasi di Indonesia sistem penulisan adakalanya mengacu kepada al-Dāni dan adakalanya ada yang mengacu kepada Abū Daud.⁵⁶

b) Penulisan Harakat

Dalam al-Qur'an Standar Indonesia penulisan *harakat* dilakukan secara penuh, artinya setiap huruf yang berbunyi diberi *harakat*, termasuk kategori yang berposisi sebagai huruf yang *disukūn* untuk *mad ṭabi'i*.⁵⁷ Adapun harakat-harakat yang digunakan adalah *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *fathatayn*, *kasratayn*, *ḍammatayn*. penggunaan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis sebagaimana mestinya tanpa ada perubahan.⁵⁸

⁵⁰ Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf...", 81.

⁵¹ Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf...", 82.

⁵² Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Indonesia*, 94.

⁵³ Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Yayasan Mesjid At-Taqwa, 2018), 266.

⁵⁴ Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an Standar Indonesia", *Lektur* 5, No. 1 (2007), 129.

⁵⁵ Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 267.

⁵⁶ Zainal Arifin, *Perbedaan Rasm Usmani* (Jakarta: Azza Media, 2018), 84.

⁵⁷ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 130

⁵⁸ Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 267

Sementara penulisan harakat *tanwīn* (*fathahtain*, *kasrahtain*, dan *dammahtain*) menggunakan lambang yang sama (ditulis ganda dengan posisi sejajar) untuk semua huruf tanpa melihat huruf *tajwid* yang akan mempengaruhi, artinya dalam penulisan Mushaf Standar Indonesia harakat *tanwīn* tidak mengalami perubahan bentuk dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini berbeda dengan Mushaf al-Qur'an cetakan Saudi Arabia umpamanya, harakat *tanwīn* mengalami perubahan bentuk dalam keadaan bagaimanapun menyesuaikan pada hukum-hukum tajwid yang mempengaruhinya.⁵⁹

Selain itu, terdapat dua harakat lagi yang lazim ditemui pada Mushaf Indonesia, yaitu harakat *ḍammah* terbalik dan *fathah* berdiri. Hukum penempatan *ḍammah* terbalik terdapat pada "*ha damir*" atau pada kata-kata tertentu pada *mad ṭabi'i* yang tidak menggunakan *wāwū sukūn*. Contohnya, إِنَّهُ adapun harakat *fathah* atau *kasrah* berdiri, selain terdapat pada "*ha dhamir*" juga terdapat pada huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad ṭabi'i*) yang tidak menggunakan *alif* atau *ya sukūn*. Contohnya, بِهٖ اَلْكِتٰبِ. Khusus mengenai "*ha damir*" dibaca panjang baik ketika ber-harakat *ḍammah* maupun *kasrah* berdiri. Hal ini berlaku apabila sebelumnya tidak berharakat *sukūn*, sebelumnya tidak dibaca panjang (*mad*), dan Sesudahnya tidak berharakat *sukūn*. Contohnya وَرَحْمٰتُهٗ.⁶⁰

c) Penulisan Tanda Tajwid

Terdapat beberapa formula dalam menggunakan simbol-simbol atau petunjuk-petunjuk membaca hukum-hukum tajwid yang terdapat pada al-Qur'an Standar Indonesia, di antaranya sebagai berikut:

1) *Idghom*.

Bacaan-bacaan yang mengandung hukum-hukum *idghom* dalam al-Qur'an Standar Indonesia adalah *Idghom bighunnah*, *Idghām bila ghunnah*, *idghām Mimi*, *Idghām Mutamasilain*, *Idghām Mutajanisain*, *idghām mutaqaribain*. Huruf-huruf yang mengandung hukum-hukum tajwid tersebut diberi tanda *tasydid* (—). Tidak ada perbedaan antara *idghām bilagunnah*, *idghām mimi* dan lain sebagainya.

Contoh: مَنْ يَقُولُ, هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ, مِنْ رَبِّهِمْ, رَزَقًا لَّكُمْ, هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.⁶¹

2) *Iqlāb*.

Iqlāb merupakan *nun sukūn* atau *tanwīn* yang bertemu dengan huruf ب lambang yang digunakan untuk tanda *iqlāb* tersebut adalah *mim* kecil yang terletak di dekat *nun sukūn* atau *tanwīn*, tanpa membuang tanda *sukūn* atau pun *tanwīn* yang ada pada huruf tersebut.⁶² Contoh: مِنْمَبْعَدٍ, مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

3) *Mad Wajib*

Mad wajib adalah setiap *mad ṭabi'i* pada satu kata yang bertemu dengan hamzah berharakat. Maka di atas *alif*, *wau sukūn* dan *ya sukūn* diberi tanda *mad wajib*. Tanda *mad wajib* membentuk garis meliuk dengan bentuk khas di atas huruf *mad*. Tanda-tanda *mad* yang dikelompokkan juga kepada tanda *mad wajib* adalah tanda untuk "*mad musaqqal kilmi*, *mad lazim mukhaffaf kilmi*, *mad farq*, dan *mad lazim*

⁵⁹ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 130.

⁶⁰ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 132.

⁶¹ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 133.

⁶² Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 134.

harfi musyabba.” Tanda untuk mad-mad sengaja disamakan bentuknya, karena selain hukum bacaannya yang sama, juga untuk menyederhanakan tanda-tanda tajwid yang ada di dalam mushaf.⁶³ Contoh: سُوءٌ – شَاءٌ – يُرَاؤُونَ – وَجِيءٌ

4) *Mad Jaiz*

Mad Jaiz adalah ketika *mad tabi'i* bertemu *hamzah* dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya. Di atas huruf *mad tabi'i* tersebut diberi tanda *mad jaiz*. Tanda *mad jaiz* merupakan garis meliuk dengan bentuknya yang khas pula yang terletak di atas huruf *mad*. Contoh: فِيهَا أَبَدًا.⁶⁴

5) *Saktah*.⁶⁵

Untuk bacaan *Saktah* tidak diberi tanda tertentu, tetapi dituliskan dengan kata “سَكْتَةٌ” di antara dua kata yang bersangkutan. Dalam al-Qur’an *Saktah* hanya dijumpai pada 4 tempat yaitu QS. al-Kahf /18:1-2, QS. Yasin/36:52, QS. al-Qiyamah/75:27, dan QS. al-Mutaffifin [83]: 14. Contoh: مَرَقِدِنَا هَذَا، كَلَّا بَلْ سَكَبَ رَانَ

6) *Imalah*⁶⁶

Untuk bacaan *imalah* juga tidak menggunakan tanda tertentu, tetapi cukup dengan menuliskan kata “اماله” di bawah huruf yang dibaca *imalah*. Contoh: بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا

7) *Isymam*⁶⁷

Untuk membubuhi bacaan *Isymam*, Mushaf Standar menggunakan اشمام yang ditulis di bawah huruf yang bersangkutan. Contoh: لَا تَأْمَنَنَّ

8) *Tashil*⁶⁸

Untuk bacaan *Tashil* tidak menggunakan tanda tertentu, tetapi cukup dengan menuliskan kata yang dibaca تسهل di bawah kata dengan *tashil* tersebut. Bacaan *tashil* hanya terdapat di dalam QS. Fuṣṣillat [41]: 44. Contoh: ءَأَعْجَبِي

d) Penulisan *Hamzah Qatha* dan *Hamzah Waṣal*.⁶⁹

Hamzah Qatha adalah *hamzah* yang tetap dibaca ketika di awal, di tengah ataupun di akhir bacaan. Penulisan *hamzah Qatha* pada Mushaf Standar Indonesia ditandai dengan pada huruf *alif*. Contoh: أُعْطَيْنَاكَ

Sedangkan *hamzah Waṣal* adalah *hamzah* yang tetap bila berada di awal; dan gugur bila berada di tengah. Artinya adalah *hamzah waṣal* dibaca bila di awal bacaan dan tidak dibaca bila di tengah bacaan *hamzah*. *Hamzah waṣal* selalu berada di awal kata dan bentuknya seperti *alif*. Contoh: اضْرِبْ، مِنَ الْمَلَأِ نِكَةً، فَانْصُرْ

⁶³ Sya’roni, “Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur’an”, 134.

⁶⁴ Sya’roni, “Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur’an”, 135.

⁶⁵ *Saktah* yaitu diam sejenak untuk menahan suara, kira-kira dua harakat tanpa mengambil nafas dan diniatkan untuk melanjutkan bacaan kembali. Lihat: Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur’an Indonesia*, 93.

⁶⁶ *Imalah* adalah memiringkan bunyi fathah pada kasrah. Lihat: Sya’roni, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur’an*, 135.

⁶⁷ *Isymam* ialah bibir mencucu ditengah-tengah dengung sebagai isyarat bunyi *ḍammah*. Lihat: Sya’roni, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur’an*, 136.

⁶⁸ *Tashil* mempunyai akar kata تسهل yang artinya mudah. Menurut para ulama *Qurra*, *tashil* adalah memudahkan bacaan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara memindahkan harakat atau membuang huruf, agar lafadz tersebut tidak susah diucapkan. Lihat: Ismail Tekan, *Tajwid al-Qur’an Al-Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2005), 150.

⁶⁹ Sya’roni, “Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur’an”, 129.

e) Penulisan *Hamzah*

Penulisan *Hamzah* pada dasarnya kedudukan tempat/hurufnya sesuai dengan bunyinya, kecuali pada tempat-tempat tertentu yang menurut kaidah *rasm* tidak menurut kaidah tersebut, apabila:⁷⁰

- 1) *Hamzah* berharakat *fathah* atau *sukūn* dan sebelumnya berharakat *fathah*, maka *hamzah* tersebut di letakkan di atas *alif*. Contoh; a) *Hamzah* berharakat *fathah*: سَأَلَ; b) *Hamzah* berharakat *sukūn*: المؤمن
- 2) *Hamzah* berharakat *kasrah*, *sukūn*, dan huruf-huruf sebelumnya berharakat *kasrah*, maka *hamzah* tersebut diletakkan di atas *nabrah ya'* tanpa titik. Contoh: أُنْبِئَةٍ
- 3) *Hamzah* berharakat *ḍammah*, *sukūn*, dan huruf sebelumnya berharakat *ḍammah*, maka *hamzah* tersebut diletakkan di atas *waw*. Contoh: أَقْرَبُهُمْ

f) *Nun Silah (Nun Waṣl)*⁷¹

Nun silah adalah *nun* kecil yang diletakkan di bawah *alif waṣal*, yang berfungsi untuk menyambungkan bunyi *nun sukūn* pada harakat *tanwīn* dengan harakat *sukūn* pada kata sesudahnya. Contoh: خَيْرٌ أَنْ أطمَئِنُّ بِهِ

g) *Sifr (bulatan)*⁷²

Sifr ialah tanda berbentuk bulatan terletak di atas *alif za'idah*. Bentuk *alif sifr* ada dua, yaitu *sifr mustadir* (*sifr* bulatan) dan *sifr mustathil* (*sifr* lonjong). *Sifr mustadir* diletakkan di atas *alif za'idah* yang tidak berpengaruh terhadap bacaan, baik ketika *waṣl* maupun ketika *waqaf*. Sedangkan *sifr mustathil* diletakkan di atas *alif Zaydah* yang berefek pada bacaan ketika *waqaf*.

h) Tanda-tanda *Waqaf*

Di dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia *waqaf* yang ditetapkan dalam penulisan Mushaf ada enam, yaitu:

- لا : Tidak boleh berhenti
- صلى : Terus lebih baik
- على : Berhenti lebih baik
- ج : Boleh berhenti atau terus
- م. : Harus berhenti
- ... : berhenti pada salah satu

4. Dasar Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

Ada beberapa rujukan yang dipakai dalam penulisan al-Qur'an Standar, antara lain:⁷³

- a. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- b. *Laṭa'if al-Bayān fī Rasm al-Qur'ān*, Muḥammad Aḥmad Abū Zitiḥar, Mesir: Muḥammad 'Alī Subaih wa Awlādih.
- c. *Manahil al-Irfān*, Muḥammad 'Abd al-Aẓim al-Zarqāinī, Mesir: 'Isā al-Babi al-Ḥalabi, Juz I.

⁷⁰ Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 138.

⁷¹ Madzkur, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 268

⁷² Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam al-Qur'an", 102.

⁷³ Madzkur, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 274.

- d. *Jami' al-Bayān fī Ma'rifat Rasm al-Qur'ān*, Sayyid 'Alī Ismā'il Handawī, Riyādh, Dār al-Furqān, 1410 H.
- e. *Mushaf al-Qur'an* terbitan tahun 1960.
- f. *Mushaf al-Qur'an (ayat-ayat pojok)*, terbitan Menara Kudus.
- g. *Mushaf al-Qur'an* terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan, dan Bombay.

B. Mushaf Madinah

1. Pengertian Mushaf Madinah

Mushaf Madinah merupakan mushaf yang diterbitkan secara resmi oleh *Mujamma al-Malik Fahd* tahun 1982 dan atas inisiatif Raja Fahd bin 'Abd al-'Azīz 'Alī Su'ūd setelah mendirikan *Mujamma'*. Mushaf Madinah menjadi salah satu mushaf al-Qur'an yang cukup mengungguli dunia Islam.⁷⁴

Sejauh ini belum ada satu pun negara yang dengan penghasilan percetakan mushafnya melebihi kemampuan lembaga percetakan al-Qur'an di Saudi Arabia. Selain Mushaf Madinah, terdapat beberapa mushaf yang mengacu sumber yang sama, seperti mushaf-mushaf yang diterbitkan oleh al-Qahirah, Oman, dan Kuwait, namun peredarannya tidak seperti Mushaf Madinah.⁷⁵

2. Dasar Penulisan Mushaf Madinah

Ide awal penyalinan ini bersandar pada surat perintah Saudi No. 1540/8 menunjuk *Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Sharifayn al-Mālik Fahd li al-Tibā'ah al-Muṣḥaf* agar dapat mencetak dan menertibkan Mushaf al-Qur'an secara mandiri.⁷⁶ Upaya ini kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Haji, Wakaf dan Direktur *Mujamma* Malik Fahd dengan melaksanakan Musyawarah antara rektor Universitas Islam Madinah dan Sekjen *Mujamma'*.⁷⁷

Proses penyusunan Mushaf Madinah, dapat dikatakan sangat singkat. Berbeda dengan penyusunan Mushaf Standar Indonesia yang memerlukan 9 kali sidang muktamar. Sementara Mushaf Madinah hanya membutuhkan waktu setahun.

3. Metode Penulisan Mushaf Madinah

a. Rasm dan Tanda Baca

Mushaf Madinah ditulis dengan *Rasm Uthmāinī* riwayat Abū Amr al-Dānī dan Abū Dawūd Sulaymān Ibn Najā. Ketika terjadi perbedaan antara kedua riwayat tersebut maka yang digunakan adalah riwayat Abū Dawūd. Namun terkadang menggunakan riwayat selain kedua imam rasm tersebut. Sedangkan penulisan tanda bacanya diambil dari kitab "*Al-Tirāz 'ala dābt al-Kharraz*" dengan memilih tanda-tanda yang telah ditetapkan al-Kil ibn Aḥmad.

b. Penulisan Harakat

Harakat yang digunakan adalah *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *sukūn*, *fathahtain*, *kasrahtayn*, *dammahtayn*, dan *tasydīd*. Setiap huruf diberi *harakat* sesuai dengan bunyinya kecuali pada *mad ṭabi'i*, *mad silah* dan beberapa bacaan yang mengandung hukum tajwid lainnya.

c. Penulisan Tanda Tajwid

⁷⁴ Madzkur, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 110

⁷⁵ Madzkur, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 111

⁷⁶ Madzkur, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 113

⁷⁷ Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 114.

Hukum tajwid yang diberi tanda tertentu dalam Mushaf Madinah adalah:

1. *Idzhar*

Setiap huruf mati yang dibaca *idzhar* diberi tanda sukūn di atasnya. Misalnya مِنْ خَيْرٍ. Apabila hukum *idzhar* tersebut terletak pada *tanwīn* maka *harakat fathahtayn* dan *kasrahtayn* ditulis sejajar. Sedangkan *ḍammahtayn*, ditulis dengan bentuk khas.

2. *Idghām*

Bacaan-bacaan yang mengandung hukum *idghām* bila *ghunnah*, *idghām mimi*, *idghām mutamatsilayn*, *idghām mutajanisayn*, maupun *idghām mutaqaribayn* diberi tanda *tasydīd*, sedang huruf sebelumnya tidak diberi tanda sukūn. Apabila huruf sebelumnya berharakat *fathahtayn* dan *kasrahtayn* ditulis seperti jajaran genjang (tidak sejajar), sedangkan *ḍammahtayn* dengan dua *ḍammah* sejajar.

3. *Ikhfā'*

Bacaan-bacaan yang mengandung hukum *ikhfā'* baik *ikhfā' haqiqi* (*nun mati* atau *tanwīn* bertemu dengan hukum *ta, tsa', jim, dal, dzal, Zay, Sin, Syin, Sad, dad, fa', qaf, atau kaf*) maupun *ikhfā' syafawī* (*mim sukūn* bertemu dengan *ba*) diberi tanda seperti tanda *idghām naqis*.

4. *Iqlāb*

Tanda yang digunakan untuk menunjukkan bacaan *iqlāb* (*nun sukūn* atau *tanwīn* bertemu *ba*) adalah meletakkan *mim* kecil di atas *nun* sebagai ganti dari sukūn, sedang pada harakat *tanwīn mim* kecil tersebut diletakkan di samping harakat yang sudah diubah menjadi tidak *tanwīn*.

5. *Mad*

Semua huruf *mad* tidak diberi tanda *sukūn*, sedangkan bacaan yang mengandung hukum *mad* (termasuk *mad silah*) diberi tanda *alif, wāwū* atau *ya* kecil sukūn.

6. *Saktah*

Dalam Qiraat Asim Ḥafs, *saktah* yang tidak diperselisihkan berada pada QS. al-Kahf [18]: 1, Yāsīn [36]: 52, al-Qiyamāh [75]: 27, al-Muṭaffifīn [83]: 14. Keempat tempat tersebut diberi tanda huruf *sin* kecil yang diletakkan di atas huruf terakhir dari tiap-tiap kata yang dibaca *saktah*.

7. *Imalah, Isyamam, dan Tashil*

Bacaan *imalah*, *isyamām* dan *tashil* diberi tanda titik berukuran besar. Pada bacaan *imalah* yang terletak pada QS. Hūd [11]: 41 tanda tersebut diletakkan di bawah huruf *ra* (مَجْرَهَا), pada bacaan *isyamām* dalam QS. Yūsuf [12]: 11 diletakkan di antara harakat *fathah* pada *mim tasydid* pada *nun* dan pada bacaan *tashil* dalam QS. Fuṣṣillat [41]: 44 tanda tersebut diletakkan di atas *alif* sesudah hamzah.

d. Penulisan *Hamzah Waṣal*

Hamzah *Waṣal* merupakan *hamzah* yang tentatif, artinya ia boleh dibaca atau diabaikan. Pada mushaf ini, berlaku kaidah tidak disarankan membacanya jika *hamzah* tersebut berada di tengah. Tapi, jika kemunculannya di awal ayat, maka disarankan meneruskan bacaannya. Contoh: أَلْفَارَعَةَ.

Pada awal ayat ini, di atas *alif* tertera potongan kepala *sad*, yang berarti berlaku hukum *waṣal*. Perkara ini sebagai bentuk perintah, jadi posisinya ia tetap harus dibaca. Namun,

apabila ia berada di tengah maka lebih baik diabaikan (tidak terbaca). Jika posisinya di tengah *alif* tidaklah bersymbol potongan kepala *sad*, melainkan berdiri sendiri tanpa simbol.

e. Penulisan *Hamzah Qatha*

Hamzah Qatha adalah *hamzah* yang selalu dibaca baik di awal, tengah maupun di akhir kata atau kalimat. *أَنْجَيْنَاكُمْ* penulisan *hamzah* selalu dibubuhkan di mana pun posisinya, baik ia sebagai *fathah*, *kasrah*, maupun *dammah*.⁷⁸

f. *Sifir*

Di dalam al-Qur'an terdapat huruf *Zaydah* (*alif*, *wāwū*, dan *ya*), yang tidak mempengaruhi bacaan baik ketika *waqaf* atau *wasl*, dan ada pula *alif* yang mempengaruhi bacaan ketika *waqaf* saja. Untuk membedakannya maka di atas huruf *Zaydah* yang tidak mempengaruhinya bacaan diberi tanda *sifir mustadir* (*sifir bulat*). Misalnya : *لَا أَدْبَحْتَهُ، أَوْلَاكَ، مِنْ*. Sedangkan di atas *alif* yang mempengaruhi bacaan ketika *waqaf* diberi tanda *sifir mustatil* (*sifir lonjong*) apabila huruf sesudahnya berharakat. Misalnya: *أَنَاخَيْرُ مِنْهُ*. Namun, apabila sesudahnya berupa huruf mati maka di atas *alif* tidak diberi tanda tersebut. Misalnya: *أَنَا النَّذِيرُ*.

4. Ciri-ciri Mushaf Madinah

a. Fisik Mushaf Madinah

Mushaf Madinah yang penulis teliti adalah Mushaf al-Qur'an al-Karim penerbit *Mujamma' al-Malik al-Fahd* pada tahun 1439 H. Mushaf ini bervolume 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Mushaf ini memiliki panjang 21,5 cm, lebar 14 cm dan tebal 2-5 cm. Warna *cover* (sampul) mushaf yaitu hijau tua dan sampul tebal. Tulisan yang tertera pada *cover* mushaf yaitu nama mushaf dan penerbit mushaf. Adapun kertas yang digunakan kertas HVS berwarna putih. Satu juznya berisi 10 lembar (20 halaman bolak-balik), kecuali ada satu juz lebih dari 20 halaman, yakni juz 30 yang berjumlah 23 halaman.

Al-Qur'an Madinah dikatakan sebagai al-Qur'an pojok, artinya pada setiap ayat tidak ada yang terpotong ke halaman lain. Pojok awal kanan atas sebagai awal ayat dan pojok akhir kiri bawah sebagai akhir ayat. Hal ini dimaksud untuk memudahkan bagi para pembaca dan penghafal al-Qur'an.

b. Penulisan *Hamzah Qatha*

Hamzah selalu dibaca baik di awal atau tengah maupun di akhir kata atau kalimat *انجَيْنَاكُمْ*. Penulisan *hamzah* selalu dibubuhkan di mana pun posisinya, baik ia sebagai *fathah* atau *dammah*.

c. Penulisan *Hamzah Waṣl*

Hamzah waṣl boleh dibaca atau diabaikan. Uniknyanya mushaf ini juga berlaku kaidah tidak dianjurkan untuk membacanya. Contohnya: *الْقَارِعَةُ*. Pada awal ayat tersebut *alif* terdapat *sad* yang berarti berlaku hukum *waṣal*, ini diartikan sebagai perintah. Jadi posisinya ia tetap harus dibaca. Tapi apabila ia berada di tengah, maka lebih baik diabaikan (tidak harus dibaca).

⁷⁸ Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur'an Rasm Usmani Kajian Tulisan al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2009), 108.

d. Penulisan *Lafaz Allah*

Dalam mushaf Madinah, penulisan lafaz الله ditulis menggunakan *fathah* biasa, bukan *fathah* berdiri الله.⁷⁹

e. Penulisan huruf *ya' ganda*

Dalam mushaf al-Qur'an penulisan *ya' ganda* terdapat diferensiasi antara mushaf satu dengan lainnya. Adapun dalam mushaf Madinah, penulisan *ya* ganda seperti dalam QS. al-Qiyamah [75]: 40, يُحْيِي, *ya'* kedua pada kata tersebut ditulis kecil diletakkan di atas di antara dua *ya*, karena terdapat dua *ya'* berimpitan dengan harakat hidup, maka *ya'* yang depan dikecilkan dan *ya'* belakang tetap pada posisinya.

f. Huruf *Mad*

Penulisan huruf *mad* ditulis polos tanpa dibubuhi harakat *sukun*. Contoh تَعْمَلُونَ. Kaidah ini akan berbeda pula penerapannya jika huruf *mad* yang dimaksudkan itu menghasilkan bunyi, seperti pada kata وَيَوْمَ. Huruf *mad* (*wāwū sukun*) pada huruf tersebut dibubuhi *sukun*, cara bacanya dengan menambahkan huruf "w" pada saat memantulkan *wāwū sukunnya*.

g. Penulisan *Fathah* berdiri

Penulisan *fathah* berdiri berimplikasi pada panjang pendeknya bacaan. Versi ini dalam mushaf Madinah berlaku 1 nada (satu ketukan). Sementara pada Mushaf Indonesia diterapkan pembacaan 2 nada (dua ketukan). Contoh: وَالسَّكَوَاتِ

h. Penulisan Tanda *sukun*

Penambahan tanda *sukun* tidak berlaku pada semua huruf mati. Huruf mati yang diberi *sukun* hanya huruf terbaca *sukun*. Sementara apabila dibaca *idghām* sempurna, maka harus dikosongkan dari penambahan *sukun* dan huruf berikutnya harus dibaca *tasydid*. Berbeda pula pada hukum baca *ikhfā'*, huruf yang mati tetap disukun. Tetapi huruf sesudahnya tidak dibumbui tanda *tasydid*.⁸⁰

i. Tanda *Waqaf* Mushaf Madinah

Berdasarkan anjuran lembaga Lajnah Al-'Alamiyah Madinah Al-Nabawiyah, mushaf Madinah memiliki 5 formula tanda *waqaf*, antara lain:⁸¹

- م : Harus berhenti.
- ج : Boleh berhenti atau terus.
- قلی : Berhenti lebih baik
- صلی : Terus lebih baik
- ∴ ∴ : Tidak boleh berhenti kecuali di akhir ayat.

5. Landasan Penulisan Mushaf Madinah

Dalam penulisan Mushaf Madinah menggunakan berbagai kitab rujukan, di antaranya:⁸²

- a. *al- Muqni fī Ma'rifah Marsum Maṣāḥif Ahl al-Amsar* karya Abū Amru 'Uthmān Ibn Sa'id al-Dāinī.
- b. *Mukhtaṣar al-Tabyin fī Hija' al-Tanzil* karya Abū Dawūd bin Sulaymān bin Naja.

⁷⁹ Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an*, 92.

⁸⁰ Birri, *Mari Memakai al-Qur'an Rasm Usmani*, 112.

⁸¹ Mushaf Madinah Terbitan Mujamma tahun 2017.

⁸² Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, 129.

- c. *Al-Muḥkām fī Nuqt al-Maṣāḥif* karya Abū Amru ‘Uthmān Ibn Sa’id al-Dānī, tahun 444 H.
- d. *Al-Tiraz Ala dabt karya Imam al-Tanasi.*
- e. *Laṭā’if Bayān fī Rasm al-Qur’ān.*

TANDA WAQAF PADA MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MADINAH

1. Tanda *Waqaf* Mushaf Standar Indonesia

Macam tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia terdapat 6 macam tanda yaitu . . . قلى, ج, لا, صلى, م, . . . Mushaf Standar Indonesia menetapkan 6 tanda karena sudah menjadi kesepakatan Musyawarah kerja (Muker) yang dilakukan 9 kali.

Mushaf Standar Indonesia menetapkan لا sebagai (dilarang berhenti). Menurut Mushaf Madinah tanda لا bukan merupakan tanda *waqaf*, akan tetapi Mushaf Standar Indonesia menetapkannya sebagai tanda *waqaf*. Tanda *waqaf* di sini maksudnya bukan tanda untuk berhenti melainkan tanda peringatan atau larangan untuk berhenti.

Tabel 4.1 Macam-macam Tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia.

No.	Tanda <i>Waqaf</i>	Jumlah
1.	قلى	355
2.	ج	125
3.	لا	53
4.	صلى	47
5.	م	7
6.	. . .	6
Total		593

Berdasarkan tabel di atas di temukan total jumlah tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah dalam Mushaf Standar Indonesia yaitu 593. Masing-masing tanda *waqaf* jumlahnya berbeda, terdapat tanda *waqaf* قلى (*waqf aula*) yang berjumlah 355, tanda *waqaf* ج (*waqaf Jaiz*) 125, tanda *waqaf* لا berjumlah 47, tanda *waqaf* صلى (*waṣl Aula*) 45, tanda *waqaf* م (*waqaf Jaiz*) berjumlah 7, dan tanda *waqaf* . . . (*muanaqah*) berjumlah 6.

2. Tanda *Waqaf* Mushaf Madinah

Tanda *waqaf* pada Mushaf Madinah Berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia yang menetapkan 6 tanda *waqaf*. sedangkan dalam Mushaf Madinah tanda *waqaf* yang ditetapkan hanya 5 tanda *waqaf* di antaranya yaitu: . . . قلى, ج, صلى, م, . . . Mushaf Madinah tidak menetapkan tanda لا sebagai tanda *waqaf* dan hanya menggunakan 5 tanda *waqaf* saja. Hal itu karena perspektif di antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah berbeda. Mushaf Madinah tidak menetapkan tanda لا karena tanda tersebut bukan merupakan tanda *waqaf*, melainkan tanda peringatan jangan berhenti.

Di bawah ini tabel perincian macam Tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah yang sudah penulis analisa dengan mengkomparasikan antara kedua Mushaf.

Tabel 4.2 Macam-macam Tanda *waqaf* pada Mushaf Madinah.

No.	Tanda <i>Waqaf</i>	Jumlah
1	قلی	106
2	ج	187
3	صلى	152
4	م	3
5	...	2
Total		450

Dari tabel di atas bisa dilihat perincian macam tanda *waqaf* yang digunakan oleh Mushaf Madinah dan jumlah keseluruhan tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah berjumlah 450. Masing-masing di antaranya tanda *waqaf* قلی berjumlah 106, tanda *waqaf* ج berjumlah 187, tanda *waqaf* م berjumlah 3, dan tanda *waqaf* ... berjumlah 2.

ARGUMENTASI PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENETAPAN TANDA *WAQAF* MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MADINAH

Persamaan penempatan tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah berjumlah 143 dengan tanda *waqaf* dan posisi penempatan yang sama. Masing-masing tanda *waqaf* di tempatkan pada posisi yang sama yaitu pada akhir kata seperti contohnya pada kata لَا رَيْبَ dan kata فِيهِ, tanda *waqaf* yang ditetapkan pada kata لَا رَيْبَ dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yaitu tanda *waqaf* ... (Muanaqah).

Selain persamaan penempatan tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah berjumlah 456. Masing-masing tanda *waqaf* ada yang ditetapkan sama dan ada yang tidak sama serta tanda *waqaf*nya juga berbeda.

1. Persamaan Penetapan Tanda *Waqaf*

Di bawah ini merupakan pemaparan penulisan mengenai argumentasi persamaan penempatan tanda *waqaf*, pada penjelasan di bawah ini penulis hanya menjelaskan 2 ayat mengenai persamaan penempatan tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah [2]: 2 pada Mushaf Standar Indonesia dan Madinah. Di antaranya sebagai berikut:

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ	ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Pada ayat di atas, Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah sama-sama menempatkan tanda *waqaf* *Muanaqah*. Karena Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah menganggap penting adanya tanda *waqaf* *Muanaqah* supaya bisa berhenti pada salah satu dari keduanya, tapi tidak pada keduanya sekaligus karena akan menimbulkan

kerancuan makna.⁸³ Bila berhenti pada kata (ريب) maka makna ayat ini adalah, “Janganlah kalian ragu” artinya, Janganlah ragu akan kebenaran yang dikandungnya dan jangan pula ragu mengamalkannya, karena al-Qur’an adalah petunjuk, di dalamnya terdapat petunjuk bagi seluruh manusia, walaupun yang demikian serupa dengan makna yang dikandung (ذلك) (الكتب حقا), “al-Qur’an adalah suatu kebenaran” kata (فيه) lantas menjadi *khavar muqaddam* dengan kata (هدى) sebagai *muftada mu’akhkhar*.⁸⁴

Bila kita berhenti pada kata (فيه) maka ia menjadi *khavar* dari (لاريب). Artinya “Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” Tidak ada keraguan pada al-Qur’an karena di dalamnya terdapat bukti-bukti rasional dan emosional mengenai kebenaran sumber dan kandungannya, maka tidak heran bila seseorang masih meragukannya.⁸⁵

QS. al-Baqarah [2]: 24

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, sama-sama menempatkan setelah kata وَالْحِجَارَةُ tanda *waqaf* صلى terus lebih baik. Hal ini karena ungkapan setelah kata tersebut menjadi penjelas atas kalimat sebelumnya.⁸⁶

Penafsiran Ayat ini menegaskan ketidakberdayaan manusia dalam menandingi al-Qur’an. Meskipun mereka mengerahkan segala kemampuan, tetap saja tidak akan mampu membuat yang semisal dengan al-Qur’an. karena, manusia sudah sepatutnya beriman. Bila tidak, neraka yang berbahan bakarnya manusia dan batu telah menanti mereka. *Waqaf* pada kata وَالْحِجَارَةُ memberi penekanan agar manusia segera beriman karena ungkapan setelahnya menjelaskan bahwa neraka itu telah disiapkan bagi orang-orang yang ingkar.⁸⁷

2. Perbedaan Penempatan Tanda *Waqaf*

Berikut akan penulis jelaskan dan hasil analisa pada QS. al-Baqarah [2]: 116 mengapa terjadi perbedaan pada suatu ayat dan pada kata mana saja terjadi perbedaan penempatan tanda *waqaf*. Pada penjelasan yang akan penulis paparkan, hanya 5 ayat yang penulis akan paparkan di antaranya yaitu:

⁸³ al-Alusi, *Rūḥ al-Ma’ānī*, Juz 1, 328.

⁸⁴ Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 1, 151.

⁸⁵ Ahmad bin ‘Abd al-Karīm al-Asymūnī, *Manār al-Hudū fī Bayān al-Waqaf wa al-Ibtida’* (Jeddah: al-Haramain, 1987), 55.

⁸⁶ al-Asymūnī, *Manār al-Hudū fī Bayān al-Waqaf wa al-Ibtida’*, 65.

⁸⁷ Niẓām al-Dīn al-Ḥasan Muḥammad Ḥusain al-Naisāburī, *Tafsīr Gharā’ib al-Qur’ān Raghā’ib al-Furqān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1416), Juz 1, 190.

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ قَبْلِ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قَلِيٌّ لَّهٗ قٰتِنُوْنَ</p>	<p>وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا قَلِيٌّ سُبْحٰنَهُ صَلَّىٰ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ صَلَّىٰ لَهٗ قٰتِنُوْنَ</p>

Pada ayat di atas kedua Mushaf menetapkan tanda *waqaf* yang berbeda. Mushaf Standar Indonesia menetapkan tanda *waqaf* لا (tidak boleh berhenti) pada lafaz *وَلَدًا*, tanda *waqaf* قلى pada lafaz *سُبْحٰنَهُ* dan tanda *waqaf* قلى pada lafaz *الْاَرْضِ*.

Sedangkan pada Mushaf Madinah pada lafaz *وَلَدًا* ditetapkan tanda *waqaf* قلى, pada lafaz *وَلَدًا* terdapat tanda *waqaf* ضلى dan tanda *waqaf* ضلى pada lafaz *وَالْاَرْضِ*. Ayat di atas menjelaskan tentang persamaan keyakinan orang-orang Kafir, Yahudi, Nasrani maupun kaum Musyrik. Mereka menganggap bahwa Allah Swt mempunyai anak. Orang Yahudi berkata: "Uzair putra Allah" orang Nasrani berkata: "Isa anak Allah" bahkan orang-orang musyrik berkata "Malaikat putri Allah."⁸⁸ Allah Swt membantah tuduhan mereka dengan firman-Nya: *سُبْحٰنَاَهٗ* bahkan hanya miliknya semata, apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya tunduk padanya.⁸⁹

Dari uraian di atas tampak bahwa kata *وَلَدًا* merupakan akhir dari kalimat yang diucapkan orang-orang kafir yang diberitakan dalam ayat ini. Sedangkan lafaz *سُبْحٰنَاَهٗ* adalah kalimat baru sebagai sanggahan dari Allah swt., atas ucapan orang-orang kafir. Dengan demikian maka antara dua lafaz tersebut tidak ada hubungan *i'rab*, namun maknanya masih berkaitan. Menurut al-Sajāwandī pada lafaz *وَلَدًا* di haruskan melanjutkan bacaan pada lafaz *سُبْحٰنَاَهٗ*, dikarenakan untuk membantah tuduhan orang-orang kafir bahwa Allah mempunyai anak.⁹⁰

Menurut penulis tidak *waqaf* pada lafaz *وَلَدًا*, akan tetapi *mewaṣal*kan bacaan pada lafaz *وَلَدًا* sampai lafaz *سُبْحٰنَاَهٗ* lebih baik. Sebab, untuk menegaskan kemustahilan adanya anak bagi Allah Swt. Karena semua yang ada di langit dan di bumi adalah miliki-Nya. Tidak sekedar memiliki, menguasai dan mengaturnya, bahkan semua yang ada di langit dan di bumi itu tunduk pada-Nya, sehingga Allah swt. tidak membutuhkan siapa pun dan apa pun, termasuk anak.

QS. al-Baqarah [2]: 117

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>بَدِيعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قَلِيٌّ وَاِذَا قُضِيَ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ</p>	<p>بَدِيعِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ صَلَّىٰ وَاِذَا قُضِيَ اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ</p>

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 203.

⁸⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 305.

⁹⁰ Abū Abdillāh bin Thāifūr al-Ghāznawī al-Sajāwandī, *ilal al-Waquf fi al-Qur'an al-Karim* (Thantha: Dār al-Şahābah li al-Turāth), 18.

Tanda *waqaf* yang berada pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah berbeda. Mushaf Standar Indonesia meletakkan tanda *waqaf* قلى (berhenti lebih baik) pada lafaz وَالْأَرْضِ. Sementara dalam Mushaf Madinah menetapkan tanda *waqaf* صلى pada lafaz وَالْأَرْضِ. Ayat di atas juga menjelaskan tentang keterkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa Allah yang Maha Suci dari segala keserupaan dan kekurangan, karena semua yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada-Nya. *Bagaimana mereka tidak tunduk pada-Nya. Dia adalah pencipta. langit dan bumi dan apabila Dia berkehendak menciptakan sesuatu pasti terwujud dengan cepat. Semua kehendak-Nya pasti terlaksana dan tidak ada yang menghalanginya.*⁹¹ Dari uraian di atas tampak bahwa kata وَالْأَرْضِ adalah akhir kalimat, dan kalimat sesudahnya yaitu كُنْ فَيَكُونُ لَهُ، كُنْ فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ adalah kalimat baru. Dengan demikian pada lafaz وَالْأَرْضِ menurut al-Sajāwandī adalah *muṭlaq*, yakni lebih baik *waqaf*.⁹²

Zakariyyā al-Anṣārī berpendapat bahwa dengan *waqaf* pada وَالْأَرْضِ, maka makna kalimat pertama dalam ayat di atas sudah dapat dipahami, sehingga layak dijadikan tempat *waqaf*.⁹³ Dengan demikian, maka kata وَالْأَرْضِ boleh di*waqaf*kan atau di*Waṣal*kan, sebagaimana pendapat al-Ashmūnī yang mengatakan bahwa *waqaf* pada kata tersebut *jaiz*.⁹⁴ Menurut penulis *waqaf* pada lafaz وَالْأَرْضِ lebih baik, karena lafaz tersebut merupakan kalimat akhir yaitu Allah pencipta langit dan bumi, sedangkan kalimat selanjutnya adalah kalimat baru. Walaupun melanjutkan bacaan juga di perbolehkan, akan lebih baik di *waqaf*kan karena makna dari lafaz sudah bisa dipahami.

QS. al-Baqarah [2]: 212

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قلى وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢١٢)</p>	<p>زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قلى وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢١٢)</p>
<p>يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾</p>	

Pada ayat di atas menunjukkan tanda *waqaf* yang berbeda akan tetapi posisi atau penempatannya berbeda. Mushaf Standar Indonesia menetapkan tanda *waqaf* م pada lafaz الَّذِينَ آمَنُوا dan tanda *waqaf* قلى pada lafaz يَوْمَ الْقِيَامَةِ قلى. Dan pada Mushaf Madinah ditetapkan tanda *waqaf* قلى pada lafaz الَّذِينَ آمَنُوا dan tanda pada lafaz يَوْمَ الْقِيَامَةِ قلى kedua Mushaf menetapkan tanda *waqaf* sama yaitu قلى.

Jika ayat di atas dibaca dengan terus, maka dimungkinkan pemahaman makna ayat menjadi salah, sehingga para ulama membubuhkan penekanan *waqaf* menjadi *waqaf* lazim, dan jika ayat tersebut dibaca terus, maka seakan-akan orang yang bertakwa berada di atas orang-orang yang beriman, sementara maksud ayat di atas ialah bahwa orang-orang

⁹¹ Asymūnī, *Manār al-Hudū fi Bayān al-Waqaf wa al-Ibtida'*, 45.

⁹² Al-Sajāwandī, *Illal al-Wuqūf fi al-Qur'ān al-Karīm*, 18.

⁹³ Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī, *al-Maqsid li Talkhiṣ Mā fi al-Murshīd fi al-Waqf wa al-Ibtidā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002/1422 H.), 68.

⁹⁴ Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī, *al-Maqsid li Talkhiṣ Mā fi al-Murshīd*, 70.

beriman yang bertakwa dan mereka pada hari kiamat mempunyai derajat di atas orang-orang kafir yang di dunia selalu menghina mereka ketika di dunia.⁹⁵

QS. al-Baqarah [2]: 257

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>	<p>اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p>

Dari kedua Mushaf tersebut terdapat perbedaan penempatan tanda *waqaf*. Mushaf Standar Indonesia menempatkan tanda *waqaf* قلَى pada lafaz النُّورِ إِلَى, tanda *waqaf* قلَى pada lafaz الظُّلُمَاتِ إِلَى dan tanda *waqaf* ج pada lafaz أَصْحَابُ النَّارِ. Sedangkan dalam Mushaf Madinah, pada lafaz النُّورِ إِلَى menempatkan tanda *waqaf* صلى, tanda *waqaf* قلَى ditetapkan pada lafaz إِلَى dan tanda *waqaf* صلى ditetapkan pada lafaz أَصْحَابُ النَّارِ.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah penolong orang-orang yang beriman, menjaga serta membantu mereka dalam segala hal. Dialah yang mengeluarkan mereka dari gelapnya kekafiran dan kesesatan menuju terangnya iman dan hidayah. Sebaliknya, orang-orang kafir, kekasih mereka adalah setan. Setan-setan itu mengeluarkan mereka dari terangnya cahaya iman menuju gelapnya meragu-ragukan akan keesaan Allah dan kesesatan. Mereka yang kafir itu adalah penghuni neraka jahanam dan tidak akan keluar darinya.

Menurut Zākariyya al-Anṣarī boleh *waqaf* atau *waṣal* pada lafaz النُّورِ إِلَى karena lafaz tersebut adalah akhir kalimat, dan kata sesudahnya adalah permulaan kalimat baru. Dua kalimat tersebut berisi perbandingan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir.⁹⁶

Sementara menurut al-Sajāwandī *waqaf* pada lafaz النُّورِ إِلَى tergolong *muthlaq* yakni lebih baik *waqaf*, untuk memisahkan dua kelompok yang bertolak belakang sifat dan karakternya yakni orang mukmin dan orang kafir.⁹⁷

QS. al-Baqarah [2]: 285

Mushaf Standar Indonesia	Mushaf Madinah
<p>آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ قُلْ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ قُلْ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)</p>	<p>آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ قُلْ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ قُلْ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)</p>

⁹⁵ Al-Sajāwandī, *Illal al-Wuqūf fi al-Qur'ān al-Karīm*, 70

⁹⁶ Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣarī, *al-Maqṣid li Talkhiṣ Mā fi al-Murshid*, 70

⁹⁷ Al-Sajāwandī, *Illal al-Wuqūf fi al-Qur'ān al-Karīm*, 27.

رُسُلِهِ قَلَى وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٧٥﴾	
--	--

Pada ayat di atas dalam tanda *waqaf* pada mushaf Indonesia terdapat tiga tanda *waqaf* yaitu قَلَى (berhenti lebih baik) pada lafaz وَالْمُؤْمِنُونَ, pada lafaz وَرُسُلِهِ terdapat tanda *waqaf* قَلَى (berhenti lebih baik) dan pada lafaz رُسُلِهِ terdapat tanda قَلَى (berhenti lebih baik). Sedangkan, pada mushaf Madinah sama dengan Mushaf Indonesia terdapat tiga tanda *waqaf*, akan tetapi yang membedakan tata letaknya. Pada lafaz وَالْمُؤْمِنُونَ terdapat tanda *waqaf* ج (boleh berhenti boleh lanjut), pada lafaz وَرُسُلِهِ terdapat tanda *waqaf* ج (boleh berhenti boleh lanjut), dan pada lafaz وَأَطَعْنَا terdapat tanda *waqaf* صلى (terus lebih baik).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasul Saw, beriman kepada Apa yang diturunkan padanya (al-Qur'an), begitu juga orang-orang mukmin, mereka semua yakni Nabi Muhammad Saw dan orang-orang mukmin membenarkan keesaan Allah, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta rasul-rasul-Nya.⁹⁸ Mereka berkata: "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang rasul dengan rasul-rasul lain. Yakni kami tidak beriman pada sebagian rasul dan mengingkari lainnya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi kami beriman pada semus rasul sebagai utusan-utusan Allah." Dan mereka berkata: "Kami mendengar apa yang engkau perintahkan dan kami pun taat melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu. Maka kami mohon ampunan-Mu Ya Allah, atas segala dosa-dosa yang telah kami lakukan dan hanya kepada-Mulah tempat kembali kami."

Mengingat adanya peralihan pembicaraan dari *dhamir ghayb* dalam kalimat كُلُّ أَمَنَ بِاللَّهِ kepada dhamir *mutakallim* dalam kalimat لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ, maka menurut penulis lafaz وَرُسُلِهِ lebih baik di*waqaf*kan untuk menjelaskan perbedaan makna dua kalimat tersebut, yakni, kalimat pertama كُلُّ أَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ adalah informasi bahwa Rasulullah Saw dan orang-orang mukmin beriman kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Sementara kalimat kedua لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ, adalah pengakuan orang-orang mukmin bahwa dalam beriman kepada para rasul, mereka tidak mengecualikan antara satu rasul dengan yang lain. Demikian penjelasan pengaruh perbedaan tanda *waqaf* pada lafaz وَرُسُلِهِ, selanjutnya penulis akan menguraikan pengaruh perbedaan tanda *waqaf* pada lafaz وَأَطَعْنَا.⁹⁹

al-Aşymunī berpendapat bahwa *waqaf* pada lafaz وَأَطَعْنَا adalah *waqaf kafi*. Karena lafaz sesudahnya غُفْرَانَكَ dibaca nashab sebagai *maf'ul muthlaq* (dengan membuang *fi'il*, yakni غفر (لنا غفرانا) atau bisa juga sebagai *maf'ul bih* dengan membuang *fi'il*, yakni نَسَأَلُكَ غُفْرَانَكَ, sehingga dari sisi *i'rab* tidak berkaitan dengan sebelumnya.¹⁰⁰ Sedangkan dari sisi makna, lafaz وَأَطَعْنَا dalam ayat di atas merupakan ucapan seorang mukmin yang berisi pengakuan bahwa mereka mendengar perintah Allah SWT. Dengan *waqaf* pada lafaz وَأَطَعْنَا lebih baik dari pada

⁹⁸ Musā'id bin Sūlaymān bin Nāşir al-Ṭayyār, *Wuqūf al-Qur'ān wa Atsaruhā fī Tafsīr* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah, 1431 H), 190.

⁹⁹ Aḥmad bin 'Abd al-Karīm al-Asymūnī, *Manār al-Hudū fī Bayān al-Waqaf wa al-Ibtida'* (Jeddah: al-Haramain, 1987), 68.

¹⁰⁰ al-Ashmūnī, *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*, 69.

me-*waṣal*-kan (melanjutkan) bacaan, karena jika melanjutkan bacaan pada lafaz berikutnya tampak seolah-olah lafaz *غُفِرَ لَكَ* adalah *maf'ūl bih* dari lafaz *وَأَطَعْنَا*, maka maknanya akan berbeda menjadi “dan kami taat pada perintah-Mu” padahal makna yang dimaksudkan tidak demikian. Oleh karena itu, *waqaf* pada lafaz *وَأَطَعْنَا* adalah lebih baik dari pada me-*waṣal*-kannya.

FAKTOR PENYEBAB DIFERENSIASI TANDA WAQAF

Faktor yang penyebab terjadinya diferensiasi penempatan tanda *waqaf* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yaitu:

Pertama, Ilmu Nahwu dan Sharf kadang kala satu lafaz bisa memiliki lebih dari satu kedudukan dalam susunan redaksi yang masing-masing berpengaruh kepada *waqaf*nya, sehingga memunculkan diferensiasi pendapat penandaan *waqaf*. *Kedua*, adanya relasi *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan hukum fikih, namun hubungannya tidak secara langsung, artinya orang yang bertemu *waqaf* pada tempat yang terindikasi konsekuensi hukum fikih yang timbul akibat pilihan itu tidak secara otomatis mengikuti hukum yang dapat diindikasikan melalui *waqaf* pada tempat tersebut.

Ketiga, relasi penempatan tanda *waqaf* didasari pemahaman (*tadabbur*) terhadap arti ayat al-Qur'an dengan tetap menyelaraskan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan bahasa Arab yang dibenarkan.¹⁰¹ *Keempat*, relasi *al-waqf wa al-ibtidā'* dengan ilmu qiraat sangat jelas, sebab diferensiasi bentuk kalimat akan mempengaruhi kedudukan lafaz dalam sebuah ayat. *Kelima*, relasi *al-waqf wa al-ibtida* dengan ilmu tafsir sulit dihindarkan sebab banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki interpretasi berbeda, salah satu di antaranya dikarenakan penempatan *waqaf* yang berbeda tersebut sama-sama dapat dibenarkan. Pengetahuan mendalam interpretasi sebuah ayat akan sangat membantu dalam menetapkan *waqaf* yang berbeda-beda. *Keenam*, Tanda *waqaf* banyak di tetapkan dalam Mushaf Indonesia karena menyesuaikan masyarakat Indonesia yang nafasnya lebih pendek, dan untuk menuntun masyarakat Indonesia yang kesehariannya bukan menggunakan bahasa Arab.¹⁰²

Ketujuh, Ilmu Balaghah sangat erat dengan *disclosure* makna yang termuat dalam susunan redaksi ayat-ayat al-Qur'an agar dapat dipahami dengan jelas dan keindahannya menjadi semakin tampak. Sebab itu, salah satu faktor yang menyebabkan adanya diferensiasi penempatan *waqaf* yaitu adanya perbedaan dalam memahami susunan redaksi al-Qur'an dari sisi ilmu balaghah dalam ketiga cabangnya yaitu *Ilm al-Bayan*, *Ilm al-Ma'ani*, dan *Ilm al-Badi'*. *Kedelapan*, Mushaf Madinah lebih memilih menetapkan sedikit tanda *waqaf* pada setiap ayat, karena masyarakat Arab kesehariannya menggunakan bahasa Arab dan masyarakat Arab memiliki nafas yang panjang ketika membaca al-Qur'an. Sebab itu Mushaf Madinah lebih sedikit menetapkan tanda *waqaf* dibandingkan Mushaf Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap Mushaf harus ditetapkan tanda *waqaf*nya agar para pembaca tidak mengalami kesulitan ketika

¹⁰¹ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Dunia* (Pamulang: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), 58.

¹⁰² Fahrur Rozi (Pentashih Mushaf al-Qur'an pada Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), diwawancarai Mulqi Yagiasa Ulfah, Sukabumi, 03 Juni 2021.

membaca surat atau ayat yang panjang, sehingga dapat berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Terjadi perbedaan tanda *waqaf* pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Mushaf Standar Indonesia menetapkan enam tanda *waqaf* dan Mushaf Madinah hanya menetapkan lima tanda *waqaf*. hal itu di sebabkan tanda √ bukan merupakan tanda *waqaf* melainkan tanda peringatan jangan berhenti dan diharuskan melanjutkan bacaan. Jumlah perincian tanda *waqaf* pada QS. al-Baqarah kedua Mushaf berbeda. Mushaf Standar Indonesia berjumlah 593, sedangkan Mushaf Madinah berjumlah keseluruhan 450.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya diferensiasi penempatan tanda *waqaf*. *Pertama*, adanya diferensiasi dalam memahami susunan redaksi al-Qur'an dari segi ilmu Balaghah dalam ketiga cabangnya yaitu *Ilm al-Bayan*, *'Ilm al-Ma'ani*, dan *Ilm al-Badi'*. *Kedua*, tanda *waqaf* banyak ditetapkan dalam Mushaf Indonesia karena menyesuaikan Masyarakat Indonesia yang nafasnya lebih pendek dan untuk menuntun masyarakat Indonesia yang kesehariannya bukan menggunakan bahasa Arab. *Ketiga*, Mushaf Madinah lebih memilih menetapkan sedikit tanda *waqaf* pada setiap ayat, karena masyarakat Arab kesehariannya menggunakan bahasa Arab dan Masyarakat Arab memiliki nafas yang panjang ketika membaca al-Qur'an. oleh karena itu, Mushaf Madinah lebih sedikit menempatkan tanda *waqaf* dibandingkan Mushaf Standar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Acep Iim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012.
- Al Ikhlas. *Ilmu Tajwid Praktis dan Lengkap*. Bandung: Zizi Publishing, 2005.
- Amir, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Rasyid, 2019.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ashqar (Al), Muḥammad Sulayman 'Abdullāh. *Tafsīr Juz Amma*. Saudi Arabia: Maktabah Dār al-Salām, 2008.
- Arifin, Zainal. *Khazanah Ilmu al-Qur'an*. Yogyakarta: Yayasan Mesjid At-Taqwa, 2018.
- . *Perbedaan Rasm Usmani*. Jakarta: Azza Media, 2018.
- Asymunī, Ahmād ibn Muḥammad. *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf Wa al-Ibtida*. Jeddah: al-Ḥaramain, 1987.
- Ghaffar, Ahmad Muhammad Abdul Ghaffar. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Kuala Lumpur: Syarikat Nurulhas, 1996.
- Hanafi, M. Mukhlis. *Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2014.
- Harun, Maidir, E. Badri Yunardi, H. Muchlis. Profil Puslitbang Lektur Keagamaan: *Lektur Puslitbang Lektur Keagamaan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Hasan, Zainul dan Afandi. *Modul Praktikum Pembelajaran Tilawah*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017.
- Ibrahim, Azzan. *Kitab Pelajaran Tajwid*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995.
- Ismail, Abdul Mujid dan Maria Ulfa Nawawi. *Pedoman Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.

- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiraat Kenaehan Bacaan al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafsh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- . *Perbedaan Rasm Ustmani*. Jakarta: Azza Media, 2018.
- Mafud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Marzuki, Ummah sun Choirol. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Jakarta: Diva Press, 2020.
- Puslitbang lektur Agama Badan Penelitian dan Perkembangan Agama Proyek Penelitian Agama RI, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar dalam Mengenai Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta, 1973-1984.
- . *Hasil Musyawarah Kerja Muker Ulama Al-Qur'an VI*. Jakarta: Departemen Agama, 1979-1980.
- . *Hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an IX*. Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983.
- Qaṭṭān, Manna' Khalil al-. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Rozi, Fahrur (Pentashih al-Qur'an), wawancara oleh Mulqi Yagiassa Ulfah, Sukabumi, 03 Juni 2021.
- . *Menyoal Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*. Tangerang: Yayasan Pelayanan al-Qur'an Mulia, 2021.
- Sahbuny (Al), Ali. *Kamus al-Qur'an Qur'anic Explorer*. Jakarta: Sahih, 2016.
- Sa'id, Abdul Hanan. *Miftahul Tajwid*. Jakarta: Manhalun, Nasyiin Press, 2011.
- Shohib, Muhammad, dkk. *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- . *Profil Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Supian. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Tajwid, Tahfidz dan Adab Tilawah al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- Shamsul, Muḥammad. *Ijaz Rasm al-Qur'ān wa Ijaz al-Tilāwah*. Kairo: Dār al-Salām, 2006.
- Tekan, Ismail. *Tajwid al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2005.
- Ṭayyār, Musā'id bin Sūlaymān bin Nāṣir al-. *Wuqūf al-Qur'ān wa Atsaruhā fī Tafsīr*, al-Madīnah al-Munawwarah: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah, 1431 H.
- Wahyudi, Kurnadi. *Ilmu Tajwid*. Surabaya: Halim Jaya, 2007.